

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang budaya lokal seperti di negara Indonesia, kelokalan seakan-akan suatu hal yang ketinggalan zaman, tidak ada tantangannya untuk di ikuti maupun dikembangkan. Masyarakat yang beranggapan bahwa seni yang datang dari negara luar dianggap lebih kekinian mampu menjadi penunjang kemoderenan dalam kehidupan berbudaya.

Kita sering kali menemukan sikap masyarakat yang kurang yakin akan potensi yang ada dalam negeri maupun dirinya. Keunggulan suatu bangsa tercemrin dari kebudayanya, karena budaya sebuah bangsa bukan hanya menyangkut pikiran atau akal budi tetapi melibatkan nilai-nilai moral yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Kondisi bangsa yang selama ini dilanda oleh multi krisis, kiranya menegok kembali nilai-nilai budaya setempat yang sedemikian penting sekali kelokalan adalah cita diri mutiara yang terpendam.

Jika diasah lebih lama dan dikembangkan lebih profesional sekiranya akan memiliki nilai jual yang lebih atau kedudukannya mampu menyamai sesuatu yang dianggap bagus dari luar, dan pada akhirnya dari sikap seperti itu banyak sekali nilai-nilai budaya dan produk lokal kita berdaya untuk hidup dan tidak ditinggalkan masyarakat penyangganya.

Potensi budaya setempat yang dikembangkan terbukti dengan adanya bentuk seni pertunjukan dalam sebuah masyarakat yaitu adanya kebutuhan masyarakat tersebut yang menyebabkan bentuk seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. Muncul beberapa fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat yang dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni seni yang berfungsi sebagai primer dan sekunder.

Seiring dengan perkembangan zaman tersebut telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat Indonesia pada saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Soedarsono (1998 : 57), yaitu :

Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai saran ritual;(2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentase estetis.

Selain itu seni pertunjukan juga memiliki fungsi sekunder, dimana seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan lain. Itulah sebabnya seni atau kesenian selalu ada di tengah-tengah masyarakat, ketika memiliki fungsi primer maupun sekunder. Pertunjukan yang memiliki fungsi primer khususnya “sebagai hiburan pribadi” yang bisa dinikmati oleh masyarakat dan mempunyai keunikan dari penyajian pertunjukan.

Seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia awal mulanya berasal dari kebiasaan dan adat-istiadat nenek moyang bangsa Indonesia, demikian pula dengan Seni Tari yang terdapat di daerah Jawa Barat seperti di Sumedang, Cirebon, Cianjur, Garut, Ciamis, Subang, Sukabumi, dan Bogor. Kehidupan seni tari di daerah Jawa Barat perkembangannya melalui berbagai cara diantaranya melalui lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal.

Berdasarkan pengorganisasian, struktur dan tempat terjadinya pendidikan, dikenal adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membagi pendidikan dalam tiga jalur, yakni pendidikan formal, non-formal, dan in-formal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Proses pendidikan dilakukan di lingkungan masyarakat berupa pelatihan baik dilembaga kursus atau lembaga

pelatihan sejenis seperti sanggar seni. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sudjana (2004:57), yaitu :

Tujuan pendidikan non formal ditinjau dari jangka waktu penyelesaian studi adalah jangka pendek dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional. Ijazah tidak begitu ditekankan asal hasil belajar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau masyarakat.

Program dan isi materi pada pendidikan nonformal berpusat pada peserta didik, bersifat praktis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun sistem penyampaian pembelajarannya dilakukan oleh tutor, pelatih dan fasilitator dengan materi dan kurikulum yang berinteraksi secara fungsional dengan dunia pekerjaan atau kehidupan. Struktur program pendidikan dalam pendidikan non formal itu bersifat fleksibel dan luwes artinya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Adapun proses pengendalian dan pengawasannya dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dengan menekankan inisiatif serta partisipasi masyarakat.

Selain pendidikan nonformal, pendidikan berbasis masyarakat lainnya adalah pendidikan informal, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga, dari orang tua kepada anaknya, seperti penanaman budi pekerti, etika, moral, hal-hal yang bersifat kemasyarakatan dan kerukunan didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu ada pula keluarga yang memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada anak-anaknya, dengan harapan mereka dapat meneruskan profesinya. Dengan demikian telah terjadi sebuah proses pendidikan informal yang secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Di Jawa Barat khususnya di Kota Bogor terdapat beberapa sanggar seni yang mengembangkan kesenian tradisi Sunda serta memberikan pelatihan dan pelayanan di bidang seni. Data dari Disbudpar Kota Bogor ada banyak sanggar bahkan ratusan lebih sanggar seni yang tersebar di wilayah Bogor. tetapi hanya ada beberapa sanggar yang masih aktif dan tetap eksis dalam mengembangkan seni tradisi. Salah satu sanggar seni yang masih tetap eksis dan bertahan di Kota Bogor dan lebih

menitikberatkan kepada kesenian Sunda di Kota Bogor yaitu Sanggar Seni Gerak Taruna (GETAR) Pakuan.

Keberadaan tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia bukanlah negara yang miskin adanya budaya serta hanya bisa meniru dari bangsa-bangsa lain, tetapi kekayaan asli yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang kita dari suatu peradaban-peradaban berikutnya. Selain itu juga, menunjukkan bahwa potensi lokal khususnya di bidang seni pertunjukan baik tari atau musik tradisi punya daya jual di penjuru dunia. Untuk itu kiranya diperlukan sinergitas yang baik dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga kesenian yang tumbuh tidak sekedar menjadi seni pertunjukan yang dijadikan warisan belaka.

Muncul beberapa fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat yang dapat menjadi dua bagian besar yakni seni yang berfungsi sebagai primer dan sekunder. Pertunjukan yang memiliki fungsi primer khususnya “sebagai pesta rakyat”, terbukti dengan diselenggarakannya Festival Kesenian 2015 di *Botanical Square* Bogor oleh sanggar Getar Pakuan sebagai pertunjukan seni, yang bisa dinikmati oleh masyarakat dan mempunyai keunikan dari penyajian pertunjukan. Dimulai dengan kolaborasi perpaduan antara jenis tarian tradisi dan modern pada judul tarian *kapidara* dan alat musik tradisi maupun modern lainnya.

Kepedulian akan kesenian tradisi khususnya tari dan musik yang dimana tradisi dan modern dileburkan menjadi satu dimanfaatkan bagi Sanggar seperti Getar Pakuan dalam penyelenggaraan Festival Kesenian 2015. Perkembangan dunia bisnis sekarang ini semakin menarik. Seiring peningkatan jumlah media, baik cetak maupun elektronik, sehingga berbagai informasi menerpa masyarakat tanpa bisa dibendung. Seni pertunjukan tari dan musik adalah salah satu bidang manajemen pertunjukan seni yang berkembang di Indonesia. Perkembangan teknologi dan globalisasi informasi, industri tari yang berkembang melalui media televisi maupun industri musik yang berkembang di radio, apalagi radio dan televisi bukanlah media yang mewah bagi masyarakat. Perkembangan ini pun semakin nampak dengan banyak bermunculannya stasiun radio dan

televisi lokal di setiap daerah di Indonesia, sehingga menjadi media promosi yang ampuh bagi industri seni dalam sebuah pertunjukan.

Festival atau yang biasanya kita kenal sebagai "pesta besar" adalah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati peristiwa penting. Ragam kegiatan ini bisa kita temukan dengan mudah diberbagai negara maupun di dunia. Ada beberapa festival yang ada di Indonesia yaitu *Bali Art Festival*, *Jakarta International Java Jazz Festival*, Festival Kesenian Jogjakarta.

Jakarta International Java Jazz Festival (JIJF) adalah festival musik jazz terbesar yang setiap tahunnya diselenggarakan setiap awal bulan Maret di Jakarta, Indonesia, oleh *Java Festival Production* sejak tahun 2005. Selain menghadirkan musisi jazz mancanegara maupun dalam negeri, festival ini juga disertai musisi dari genre musik lainnya seperti *R&B*, *soul*, *reggae*. Beberapa musisi terkemuka yang hadir pada ajang tahun 2006 adalah James Brown, Earth, Wind & Fire, Eric Benet, Bubi Chen, dan Angie Stone. Sementara pada tahun 2007, Sergio Mendes, Chaka Khan, Lisa Ono dan Jamie Cullum adalah para musisi yang dijadwalkan tampil. Menurut situs resmi festival ini, lebih dari 67.000 pengunjung menghadiri festival selama tiga hari pada tahun 2006.

Adapun Pesta Kesenian Bali (*Bali Art Festival*) yang merupakan agenda rutin tahunan Pemerintah Provinsi Bali, yang dijadikan sebagai wadah aktivitas dan kreativitas para seniman dalam upaya ikut mendukung program pemerintah dalam hal penggalian, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai seni budaya Bali yang *adhiluhung*. Festival atau parade Gong Kebyar merupakan salah satu acara dalam agenda Pesta Kesenian Bali yang sangat bergengsi. Dalam festival acara tersebut, kita dapat melihat atau menyaksikan karya seni sebagai hasil kreativitas para seniman dan kepiawaian para *pengrawit* dalam memainkan gambelan Gong Kebyar. (sumber : www.wikipedia.com)

Indonesia tidak kalah dalam seni pertunjukan terbukti dengan adanya beberapa festival besar yang dari tahun ketahun dilaksanakan, bagaimana antusias masyarakat terhadap keberadaan festival tersebut

menunjukkan akan kualitas yang diselenggarakan oleh pelaksana. Adapun beberapa festival mancanegara yang tidak kalah menarik seperti *Ottawa Festival dan Brisbane Festival*.

Ottawa Festival sebuah Festival yang berlokasi di Ottawa , Ontario Canada. Didirikan pada tahun 1996, jaringan terdiri dari 53 festival di wilayah Ottawa. Pada musim panas 1994, empat festival baru berkembang dengan tujuan menampilkan budaya yang berbeda, seni, dan hiburan kepada masyarakat setempat. Berbeda, namun berbagi tujuan yang sama, organisasi-organisasi ini, yaitu, *Ottawa Bluesfest*, *CKCU Ottawa Folk Festival*, *Ottawa Chamber Music Festival*, dan *Fete Caribe*, melihat kesempatan unik untuk bertukar ide dan pengalaman serta memberikan dukungan dalam pengembangan dan pertumbuhan masing-masing.

Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah aliran komunikasi antara festival dan OTCA. Dalam pertemuan ini, ada konsensus bahwa sebagian besar festival memiliki banyak kepentingan bersama dan bahwa ada kebutuhan untuk membentuk beberapa kelompok yang sedang berlangsung yang tidak bisa hanya mengkoordinasikan informasi pariwisata, tetapi juga berbagi ide untuk meningkatkan acara masing-masing.

Setelah banyak pertemuan dan sesi *brainstorming*, *Ottawa Festival* Jaringan dibentuk dengan papan awal yang termasuk tokoh terkemuka seperti Mark Monahan (*Ottawa Bluesfest*), Michel Gauthier (Tulip Festival Kanada), Gene Perenang (*Ottawa Folk Festival*) dan Christine Broughton (OTCA) . Dari kelompok awal ini jaringan berkembang pada akhirnya, berhasil bekerjasama dengan beberapa organisasi, seperti, Kanada Pariwisata Komisi, Kota Ottawa, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kanada. Pada bulan April 1996 Jaringan *Ottawa Festival* menjadi entitas yang didirikan dengan sekelompok beragam festival anggota yang mewakili budaya yang berbeda, seni, dan hiburan.

Brisbane Festival adalah festival seni internasional tahunan yang diadakan di Brisbane. Keberadaannya mendominasi kota selama tiga minggu pada bulan September dan line-up musik klasik dan kontemporer, teater, tari,

komedi, opera, sirkus dan acara-acara publik besar seperti Sunsuper Riverfire menarik penonton lebih dari satu juta orang setiap tahun. Kombinasi tindakan lokal, nasional dan internasional telah mendorong keterlibatan masyarakat yang kuat dan publisitas untuk kota Queensland. *Brisbane Festival* pertama kali diadakan pada tahun 1996 sebagai inisiatif bersama dari Queensland Pemerintah dan Dewan Kota Brisbane, dimaksudkan untuk mendorong seni. Festival berevolusi dari Brisbane Warana Festival, pertama kali diadakan pada tahun 1961. Awalnya diadakan dua tahun sekali, *Brisbane Festival* menjadi acara tahunan di tahun 2009 ketika bergabung dengan *River festival*. Festival telah memiliki empat direktur artistik, Tony Gould (1996-2004), Lyndon Terracini (2006-2009), Noel Staunton (2010-2014) dan David Berthold (2015-2018). (sumber : www.wikipedia.com)

Sebuah *event* maupun seni pertunjukan dalam pelaksanaannya perlu dipahami terlebih dahulu mengenai perencanaan, sehingga untuk langkah selanjutnya penyelenggara *event* dapat melaksanakan langkah berikutnya dalam terselenggaranya kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan langley pada bukunya *Theatre Management in Amerika* (1974:4), langkah-langkah sebagai berikut :

<i>Why?</i>	<i>The idea</i>
<i>What?</i>	<i>The artistic form it will take</i>
<i>Where?</i>	<i>The place where it will be expressed</i>
<i>When?</i>	<i>The time when in will be expressed</i>
<i>Who?</i>	<i>The people who will express and manage it</i>
<i>Wherewith?</i>	<i>The cost</i>

Pernyataan di atas tentunya untuk setiap *event* yang akan diselenggarakan, maka diperlukan pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan *event* secara khusus untuk setiap *event*. Kenapa harus diselenggarakan *event*? pertanyaan tersebut harus mampu menjelaskan mengapa *event* tersebut harus diselenggarakan. Siapa yang akan terlibat dalam proses penyelenggaraan *event*? siapa saja yang akan terlibat dalam proses penyelenggaraan *event* dan pada saat *event* tersebut berlangsung. Informasi atau riset apa saja yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan pada penyelenggaraan *event*? pentingnya pengambilan keputusan pada

penyelenggaraan *event* bergantung pada banyak situasi yang dihadapi. Informasi apa saja yang dibutuhkan untuk terselenggaranya kegiatan tersebut? pencarian informasi tentang *event* yang akan diselenggarakan akan sangat membantu terlaksananya *event* dengan baik. Bagaimana *event* akan diselenggarakan? Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan *event* maka penyelenggara harus melihat sisi kemudahan penyelenggaraan *event* dan kesulitan yang dihadapi terhadap suatu *event* yang diselenggarakan. Dimanakah *event* akan diselenggarakan? Perencanaan tempat penyelenggaraan kegiatan bisa merupakan daya tarik utama bagi peserta atau pengunjung terhadap suatu kegiatan (apresiator). Kapan *event* akan diselenggarakan ? berhubungan dengan jadwal penyelenggaraan *event* seperti penempatan tanggal dan waktu perencanaannya.

Perkembangan bidang usaha sanggar belakangan ini semakin jelas terjadi karena sanggar dipandang sebagai salah satu bidang usaha baru yang memiliki banyak peluang untuk menghasilkan keuntungan dan dapat dijadikan sebagai usaha sampingan karena dianggap tidak menyita banyak waktu. Pada kenyatannya bisnis sanggar ini tidak selalu berjalan dengan mudah karena merupakan usaha dibidang seni, sehingga orang yang berada dalam satu tim ini penuh dengan kreatifitas dan bentuk berbagai macam ide.

Perkembangan sanggar kesenian ini pun terjadi seiring maraknya teknologi informasi, seperti televisi, sebagai salah satu media promosi bagi perusahaan yang menghasilkan suatu produk dan ingin mempromosikan hasil produknya pada konsumen. Sanggar kesenian yang menyelenggarakan sebuah acara dipandang oleh sebagian perusahaan, sebagai media lain yang menguntungkan untuk mempromosikan produknya lebih dekat pada konsumen dengan cara bekerja sama dengan sanggar kesenian yang mengelola sebuah acara tersebut. Bisnis sanggar kesenian di Indonesia pun pada akhirnya semakin banyak, walaupun tidak banyak pula sanggar yang bertahan lama karena tidak dapat menjaga kualitas kerja serta produk yang dihasilkan dari kreatifitas tim manajemen sanggar tersebut.

Intensitas kepentingan promosi menjadikan hadirnya sanggar seni secara generik tanpa ada pemilihan karakter dan bentuk sehingga membingungkan khalayak dan menggrogoti industri pertunjukan. Pada dasarnya industri pertunjukan akan terus bertambah dan berkembang yang sebaiknya diimbangi dengan pemahaman karakteristik acara (*event*). Hal tersebut, berdampak pada keberadaan industri pentas seni yang memeberikan pencerahan dan mencerdaskan penontonnya.

Maraknya acara pertunjukan seni kini mengungkap kehadiran acara *management* proposal dibidangnya, mulai dari *kreator*, *promotor* sampai dengan jasa pelayanan yang mencangkup *production management*, *talent treatment*, *stage management* yang kadang kala dirasa cukup rumit.

Sanggar kesenian adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan merupakan lembaga pelatihan termasuk kedalam jenis pendidikan nonformal. hal ini mempunyai makna bahwa ada suatu peristiwa yang dirancang untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan pesan pada khalayak banyak, dengan persiapan yang matang pada penyelenggaraannya.

Salah satu Sanggar Kesenian yang berkembang dan mampu menjaga kualitas kerjanya hingga kini adalah Sanggar Seni Getar Pakuan (GP). Kepedulian terhadap kesenian tradisional, Getar Pakuan (GP) mampu memfasilitasi orang tua yang ingin mendidik putra-putrinya dalam sebuah wadah pendidikan non-formal untuk lebih memupuk kecintaan terhadap kesenian tradisional sejak dini kepada putra-putrinya. Sanggar Getar Pakuan yaitu salah satu wadah penyalur minat bakat putra putri KORPRI Kota Bogor. Ide Getar Pakuan itu sendiri berasal dari Walikota Bogor pada saat itu adalah Drs. Suratman. Sanggar Seni Getar Pakuan di bentuk berdasarkan SK. Pengurus KORPRI unit pemerintah Kota Bogor nomor :01/UKP/SK/92 yang dalam kegiatannya Walikota dan Sekda Kota Bogor bertindak sebagai Pelindung. Berorientasi pada pelatihan serta pertunjukan kesenian tari dan musik tradisional maupun modern. Memasuki tahun 1998, GP mulai merambah kegiatannya pada bentuk-

bentuk festival kesenian. Sejak tahun 2005 GP merambah lebih luas dan mendalam dengan melibatkan perpaduan antara tradisi dan modern dengan kegiatan festival kesenian, seperti Festival kesenian (*Art Festival*).

Sepanjang tenggang waktu banyak hal yang sudah dilakoni Sanggar Seni Getar Pakuan baik itu dalam konteks keberadaannya sebagai salah satu sanggar seni maupun berkiprah dijagat seni pertunjukan Jawa Barat. Berbagai produk yang telah di hasilkan dan berbagai prestasi sering diraih baik tingkat Bogor, Jabodetabek, Jawa Barat bahkan tingkat Nasional, tentunya semua ini tidak terlepas dari dedikasi segenap pengurus sanggar serta dukungan pemerintah dan semua elemen masyarakat pencinta seni.

Kiprah sanggar Getar Pakuan terfokus pada ranah pemuliaan, pewarisan dan pengembangan yang dikemas melalui kegiatan pendidikan dan latihan yang berorientasi dan berbasis budaya Sunda yang hidup dan berkembang di Kota Bogor yang diwadahi serta dikelola secara sistematis dan berkesinambungan. Pola garapnya berpijak pada tradisi *bihari* (yang akan datang) dan *kamari* (yang telah terjadi kemarin), yang ditata menurut tata manajemen *kiwari* (sekarang atau hari ini) untuk memperkokoh jati diri kesundaan pada generasi saat ini, esok, lusa dan pada masa yang akan datang.

Produktifitas Sanggar Seni Getar Pakuan dalam penciptaan karya seni tari dan lagunya telah mencapai hasil yang baik dan diterima di masyarakat, karya-karya yang dihasilkannya meliputi penciptaan karya Tari Jaipong, Tari Kreasi Baru, lagu-lagu Tari Jaipong, Bina Vocal dan Musik Karawitannya. Kiprah dan prestasi Sanggar Seni Getar Pakuan sangat menjadi daya tarik masyarakat, dalam posisinya sebagai sanggar pendidikan, sejauh ini tercatat sekitar 7500 siswa/anggota yang pernah berlatih dan 750 siswa yang masih aktif terdiri dari kelas Tari Jaipongan, Tari Klasik, Bina Vokal dan Karawitan yang berasal dari Bogor, Sukabumi, Tangerang dan Jakarta (Arsip Sanggar Seni Getar Pakuan Kota Bogor).

Kurikulum yang diajarkan di Sanggar Seni Getar Pakuan ada beberapa proses materi pembelajaran diantaranya bidang Tari Sunda, Tari Nusantara, Bidang Musik dan Karawitan, pada kesempatan ini peneliti lebih memfokuskan ke bidang Tari Sunda, karena mayoritas masyarakat urban kota Bogor merupakan suku sunda.

Proses pembelajaran tari dilakukan setiap satu minggu sekali atau satu bulan empat kali pertemuan, materi pelatihan tari yang diberikan kepada siswa disesuaikan tingkatan kelas dengan tarian dan musik yang diciptakan oleh Sanggar Seni Getar Pakuan. Proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari evaluasi, evaluasi ini dibagi dua, evaluasi triwulan yang dilaksanakan setiap bulan dan dievaluasi oleh instruktur masing-masing kelas atau tingkatan dan evaluasi tujuh ujian tingkatan dimana evaluasi ini adalah kenaikan tingkat yang diselenggarakan secara rutin setiap satu semester serta digabungkan dalam festival kesenian di *mall*.

Didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten Getar pakuan melakukan usaha maksimal dalam setiap acara. GP juga memiliki konsep matang terhadap acara yang akan dilangsungkan serta kreatifitas yang tinggi dari SDM yang dimiliki yang dituangkan dalam sebuah *Event Festival*.

Festival yang diselenggarakan oleh Getar Pakuan ini sudah sejak tahun 1985 berkerjasama dan ditunjuk langsung oleh Disbudpar Kota Bogor, acara festival ini memanfaatkan tempat masyarakat yang ramai yaitu *Mall Botanical Square* Bogor. Sebelumnya acara ini dikelola masih dalam lingkup *intern* warga KORPRI saja namun semenjak sanggar Getar Pakuan dibuka untuk umum acara festival ini dilakukan rutin menjadi helaran pesta rakyat satu tahun sekali. Awal pertama penggerak acara festival ini adalah Dr.Suratman yang dulu menjabat sebagai walikota kota Bogor dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Kota Bogor dengan menunjuk pengelola acara tersebut dari pekerja Sanggar Seni Getar Pakuan.

Peserta atau *talent* dari acara *Art Festival* ini yaitu masyarakat Bogor yang beranekaragam mulai dari pelajar, mahasiswa serta masyarakat umum. Dalam mengembangkan sayap dan meningkatkan

kualitas garap Sanggar Seni Getar Pakuan senantiasa melakukan eksplorasi serta inovasi kerja kreatif untuk mengisi kekosongan dalam ranah kreativitas yang menghasilkan buah karya produk-produk yang sangat bagus dan dikemas secara baik dalam karya-karya yang dimiliki, serta proses kreativitas materi Tari dan Musik Tari yang diproduksi sendiri yang disesuaikan tingkatan pembelajaran kepada siswa di Sanggar Seni Getar Pakuan, sehingga siswa bisa belajar dari dasar tari terlebih dahulu sesuai kemampuan yang dimiliki para siswa. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti Produktivitas Sanggar Seni Getar Pakuan selain itu pengelolaan yang baik, prestasi dan karya-karya yang dihasilkan oleh Sanggar Seni Getar Pakuan ini sangat membanggakan salah satu penghargaan yang diraih oleh Sanggar Seni Getar Pakuan yaitu Penghargaan Anugerah Budaya dari Gubernur Jawa Barat.

Banyaknya prestasi yang telah dicapai oleh sanggar Getar Pakuan menjadikan sanggar ini sebagai parameter keberhasilan sanggar-sanggar seni lainnya di kota Bogor. Banyak sanggar-sanggar seni di kota Bogor yang secara pengelolaan dan pembinaan pengembangannya di bawah pembinaan sanggar Getar Pakuan. Selain itu, Sanggar Getar Pakuan selalu dijadikan sebagai salah satu sanggar unggulan di Kota Bogor yang dalam berbagai *event* regional, nasional dan internasional selalu menjadi prioritas utama sebagai utusan budaya dari Kota Bogor. Salah satunya dalam kegiatan festival budaya daerah yang selalu diselenggarakan oleh program Disbudpar Jawa Barat, program budaya di anjungan TMII (Festival tari kreasi), program penghargaan insan budaya Jawa Barat di Kota Bogor dan kegiatan-kegiatan budaya lainnya yang melibatkan secara langsung keberadaan sanggar seni Getar Pakuan.

Sekarang ini persaingan semakin ketat diantara berbagai aspek usaha dalam memasarkan produk atau jasa serta strategi yang hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan faktor-faktor lainnya yang tidak mendukung usaha tersebut. Keadaan ini yang membuat Getar Pakuan membuat kerjasama dengan sanggar lainnya yaitu sebagai *creator*. Hal ini terbukti dengan diselenggarakannya festival kesenian dari

tahun ketahun oleh sanggar seni getar pakuan yang mempunyai keunikan dari penyajian pertunjukan keseniannya dengan danya konsep tradisi dipadupadankan dengan modern secara kekinian.

Seiring perkembangannya, Getar Pakuan banyak relasi dan rekan kerja di berbagai bidang. Salah satu kunci keberhasilan sanggar seni Getar Pakuan dalam menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain. Salah satunya adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar), yang pada saat itu menawarkan kerjasama festival. Seperti festival tari *kaulinan*, Festival tari pesta Rakyat. Sangat terlihat kepercayaan terhadap kinerja kerja GP dalam menyelenggarakan sebuah festival.

Pertunjukan seni akan terus bertambah berkembang yang seyogyanya diimbangi dengan pemahaman karakteristik acara itu sendiri. Sehingga keberadaan Festival Kesenian memberikan pencerahan yang mencerdaskan penontonnya. Peran GP dalam sebuah pertunjukan sangat penting yang memiliki keterampilan dalam mengatur sebuah pertunjukan seni, begitu juga dengan peran masyarakat sebagai orang yang mengapresiasi sebuah pertunjukan seni.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, peneliti sangat tertarik meneliti keberadaan Sanggar Seni Getar Pakuan di Kota Bogor untuk mendapatkan data dan informasi tentang sistem pengelolaan sanggar Getar Pakuan sehingga mampu mencapai prestasi yang sangat baik hingga saat ini. Tentunya tidaklah mudah untuk mempertahankan dan mengembangkan sanggar seni tradisional di tengah persaingan modernisasi budaya saat ini. Sanggar Getar Pakuan adalah sebagai salah satu contoh sanggar seni yang telah mampu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dengan jumlah peserta didik yang selalu menunjukkan perkembangan positif dari sisi kuantitas dan kualitas. Adapun judul yang diangkat oleh peneliti adalah “ **Pertunjukan Getar Pakuan Art Festival 2015 di Botanical Square Bogor**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengangkat rumusan masalah : “**Bagaimana Pertunjukan Art Festival 2015 di Botanical Square Bogor ?**” Selanjutnya dari rumusan masalah tersebut diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persiapan *Art Festival 2015* oleh Sanggar Seni Getar Pakuan di *Botanical Square Bogor* ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pertunjukan *Art Festival* kesenian 2015 di *Botanical Square Bogor*?
3. Bagaimanakah evaluasi pertunjukan (paska pertunjukan) yang dilakukan Sanggar Seni Getar Pakuan pada *Art Festival 2015* di *Botanical Square Bogor* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini diurai sebagai berikut:

1. Mengetahui persiapan pada *Art Festival 2015* oleh sanggar Getar Pakuan yang diselenggarakan di *Botanical Square Bogor*.
2. Mengetahui pelaksanaan pertunjukan Sanggar Getar Pakuan pada *Art Festival 2015* di *Botanical Square Bogor*.
3. Mengetahui evaluasi pertunjukan yang dilakukan sistem Sanggar Getar Pakuan pada *Art Festival 2015* yang diselenggarakan di *Botanical Square Bogor*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia seni dan pendidikan, diantaranya sebagai berikut.

1. Peneliti

Menambah ilmu, wawasan, pengalaman dan pemahaman peneliti mengenai proses pengelolaan Sanggar Seni Getar Pakuan pada Festival Kesenian di *Botanical Square Bogor*.

2. Sanggar Seni Getar Pakuan (GP) Bogor

Dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses kegiatan manajemen penyelenggaraan dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan strategi pengelolaan ke arah yang lebih baik.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis dengan topik yang berbeda dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

4. Jurusan Pendidikan Seni UPI Bandung

Menambah khasanah pustaka (*literature*) pada Jurusan Pendidikan Seni Paskasarjana UPI Bandung mengenai strategi pengembangan kesenian dengan sistem pengelolaan Sanggar Seni Getar Pakuan pada Festival Kesenian di *Botanical Square* Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmu dengan beberapa pendekatan yang bersifat multidisiplin, khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan seni. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peminat dan pengamat, maka upaya untuk memperkaya perbendaharaan kajian terhadap perkembangan seni dalam sebuah pertunjukan. Sesuai dengan hakikat kebudayaan, kesinambungan ataupun perubahan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan suatu hal inti dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah ada dilakukan, lalu disertakan sebagai gambaran dan benang merah bagi kerangka dasar terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Eka Wulaningsih (2010) tentang “Manajemen Sanggar Tari Di Kota Bandung (Studi Komparatif Terhadap Pusat Olah Tari Setialuyu Dan Sekar Panggung”. Kendati tesis tersebut telah mengungkapkan keterampilan dalam mengelola sanggar, tetapi dalam mengelola sanggar kedua pimpinan memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjalankan fungsi manajemennya. Perencanaan, pelaksanaan, dan

pengendalian sanggar Pusat Olah Tari Setialuyu dilakukan secara penuh, cukup struktur dan sistematis. Adapun fungsi manajemen sanggar Sekar Panggung tidak seluruh perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, telah dijalankan. Meskipun demikian, penerapan manajemen pada kedua sanggar tersebut, terbukti mampu menempatkan sanggar sebagai organisasi yang eksistensinya diakui keberadaannya oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan metode studi komparatif.

2. Buku “*Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*” karangan Achan Permas tahun 2003. Buku ini memaparkan pendekatan, metode, dan teknik untuk memajemen organisasi seni pertunjukan di Indonesia. pendekatan, metode maupun teknik yang disajikan dalam buku ini didasarkan atas studi dan pengamatan terhadap organisasi-organisasi seni pertunjukan di Indonesia maupun luar negeri selama lima tahun dan telah diuji dalam bentuk pelatihan dan konsultasi terhadap organisasi-organisasi pertunjukan diseluruh Indonesia. Tujuannya adalah untuk dapat mengisi dan memenuhi kebutuhan pengetahuan serta keterampilan manajemen bagi pengelola organisasi seni pertunjukan. Cakupan pembahasan Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan adalah : 1) profil organisasi seni pertunjukan di Indonesia, 2) Konsep Dasar manajemen organisasi seni pertunjukan, 3) Manajemen strategi, 4) Manajemen Pemasaran, 5) Manajemen Keuangan, 6) Manajemen Proyek, 7) Penggalangan dana. Buku ini dapat membantu peneliti dalam memahami ilmu manajemen organisasi seni pertunjukan yang nantinya akan dikaitkan dengan penelitian mengenai manajemen pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar kesenian.
3. Intan Tantri (2010) Eka tentang “Manajemen Pertunjukan Seni oleh *Republik Of Entertainment* Pada Festival Bambu Nusantara III 2009 Di *Paris Van Java* Bandung”. Kendati tesis tersebut telah menunjukkan bahwa pertunjukan seni musik bambu tidak terlepas dari peran RE

yang mampu mengembangkan timnya dalam mewujudkan konsep kekinian dengan adanya kolaborasi musik etnik dengan jenis musik lainnya, seperti bambu indigenous dan bambu kontemporer. Pada pelaksanaannya RE membentuk sistem organisasi jejaring. Pada level pertama perencanaan pada sebuah konsep dan ide pertunjukan dipersiapkan secara matang, dimana Wawan Juanda berperan sebagai President RE, konseptor, dan kreator. Level kedua pada pelaksanaan di kembangkan tim *outsourcing* sesuai dengan kebutuhan lapangan, pengendalian organisasi berjalan dengan baik karena pengembangan tim dilandasi prinsip pemilihan sumber daya manusia yang profesional, efisien, dan efektif dalam pekerjaannya masing-masing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini digunakan penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan multidisipliner: manajemen pertunjukan seni dan sosiologi seni. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masalah atau gejala-gejala lapangan sebagaimana adanya untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan subjek dalam penelitiannya.

Dari kajian penelitian terdahulu yang berjudul “Manajemen pertunjukan seni oleh *Republic of entertainment* Pada Festival Bambu Nusantara III 2009 di *Paris Van Java* Bandung” dan “Manajemen sanggar tari di Kota Bandung (Studi komparatif terhadap “Pusat olah tari setialuyu” dan “Sekar Panggung”. Kesamaan yang ada dalam penulisan tesis ini adalah tentang adanya pembahasan manajemen dalam pertunjukan seni, sama-sama menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan.

Perbedaan yang ada dalam tesis ini yaitu, dalam tesis Intan Tantri penyelenggaraan pertunjukan seni yang difokuskan pada manajemennya dan eka wulanningsih tentang perbandingan manajemen dalam dua sanggar di Bandung. Sedangkan tesis Pertunjukan *Art Festival* 2015 di *Botanical Square* Bogor ini lebih kepada pelaksanaan pertunjukan jikapun ada tentang manajemennya itu merupakan sebuah temuan bukan menjadi fokus dalam tesis ini.

Sejumlah tulisan dan penelitian yang dilakukan belum ada penelitian yang merupakan kajian Pertunjukan *Art Festival 2015* di *Botanical Square* Bogor. demikianlah dapat dikatakan, bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang original.

F. Asumsi Penelitian

Keberadaan festival kesenian Getar Pakuan akan tetap diakui ditengah-tengah masyarakat dan pendukungnya, apabila dikelola dengan sistem manajemen yang baik dan sumberdaya manusia yang menunjang terhadap professional kinerjanya. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya pemahaman terhadap unsur-unsur Manajemen Sanggar Seni Getar Pakuan pada *Art Festival 2015* di *Botanical Square* Bogor, kita dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional, kebudayaan dan lingkungan hidup, dengan adanya pertunjukan kesenian yang dikemas secara kekinian yang diselenggarakan di *Mall Botanical Square* Bogor.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan multidisipliner: manajemen pertunjukan seni dan sosiologi seni (Robert, 2002:5) Peneliti mendeskripsikan masalah atau gejala-gejala lapangan sebagaimana adanya untuk mengidentifikasi Manajemen Sanggar Seni Getar Pakuan pada Festival Kesenian di *Botanical Square* Bogor.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sanggar seni getar pakuan ini beralamat di dalam kompleks Balai Kota Bogor, Gedung Kemuning Gading Lantai 3 Jl. IR. H. Djuanda No.10 Bogor Tengah. Subjek penelitiannya adalah Manajemen Sanggar Seni Getar Pakuan pada Festival Kesenian di *Botanical Square* Bogor, dengan informan kepala Getar Pakuan Zenzen Djuansyah.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yakni suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan, ini dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian. Observasi ini dilakukan agar peneliti mengetahui secara langsung adanya Manajemen Sanggar Seni Getar Pakuan pada Festival Kesenian di *Botanical Square* Bogor. dalam observasi ini peneliti hanya akan memposisikan diri sebagai pengamat, tidak ikut menginterfensi pada pelaksanaan pertunjukan seninya, dengan tujuan proses manajemen pertunjukan seni tersebut dapat berjalan secara alami.

b. Wawancara Mendalam dan Catatan Lapangan

Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada kepala pimpinan Getar Pakuan, bapak Zenzen Djuansyah serta beberapa tim pekerja Getar Pakuan seperti pengurus harian, instruktur, dan lainnya, dengan cara mencatat serta foto.

c. Studi Kepustakaan

Pengambilan materi tentang manajemen pertunjukan seni dan sanggar seni. Selain itu, teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, *leaflet*, bahan *documenter*, makalah maupun hasil-hasil laporan yang relevan. Sumber kepustakaan ini diperlukan untuk :

- 1) Mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki oleh orang lain sebelumnya, sehingga penelitian ini tidak merupakan duplikasi.
- 2) Memperoleh bahan atau sumber guna untuk mempertajam orientasi dan kajian teoritis tentang masalah penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan selama penelitian sebagai informasi-informasi yang berupa catatan tertulis, rekaman audio-visual, data media dan foto pada festival kesenian di *Botanical Square* Bogor.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul secara lengkap maka penyusun akan mencoba mengklarifikasinya sebagai berikut :

1. Mengkategorikan setiap tema sesuai dengan pola data dari hasil penelitian
2. Menyesuaikan dan membandingkan antara data dan hasil lapangan dengan data-data dari sumber lain berbentuk teori serta narasumber yang menunjang, serta menghasilkan beberapa kesimpulan.
3. Setelah menghasilkan beberapa kesimpulan kemudian akan dituangkan kedalam tulisan.

3. Sistematika Penulisan

Berdasarkan buku pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013, rancangan sistematika penulisan hasil penelitian yang saya lakukan adalah sebagai berikut:

BAB: I. Pendahuluan

Di dalam bab I pendahuluan akan diuraikan berbagai pokok bahasan diantaranya:

A. Latar Belakang

Pada era modernisasi ini masyarakat kurang mengenal seni pertunjukan sebagai suatu hiburan di tengah masyarakat. Pertunjukan seni akan terus bertambah berkembang yang seyogyanya diimbangi dengan pemahaman karakteristik acara itu sendiri. Sehingga keberadaan Festival Kesenian memberikan pencerahan yang mencerdaskan penontonnya. Peran GP dalam sebuah pertunjukan sangat penting yang memiliki keterampilan dalam memmanage sebuah pertunjukan seni, begitu juga

dengan peran masyarakat sebagai orang yang mengapresiasi sebuah pertunjukan seni.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan pertunjukan dan manajemen sebagai temuannya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari hal di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai ” Pertunjukan Getar Pakuan *Art Festival* 2015 di *Botanical Square* Bogor: Sebuah Kajian Terhadap Keragaman Seni pada Masyarakat Urban””. Dari judul tersebut dikemukakan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persiapan *Art Festival* 2015 oleh Sanggar Seni Getar Pakuan di *Botanical Square* Bogor ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pertunjukan *Art Festival* kesenian 2015 di *Botanical Square* Bogor?
3. Bagaimanakah evaluasi pertunjukan (paska pertunjukan) yang dilakukan Sanggar Seni Getar Pakuan pada *Art Festival* 2015 di *Botanical Square* Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pertunjukan Getar Pakuan *Art Festival* 2105 di *Botanical Square* 2105 dan untuk mendapatkan data dan informasi tentang sistem pengelolaan sanggar Getar Pakuan sehingga mampu mencapai prestasi yang sangat baik hingga saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmu dengan beberapa pendekatan yang bersifat multidisiplin, khususnya yang berkaitan dengan pertunjukan seni. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peminat dan pengamat, maka upaya untuk memperkaya perbendaharaan kajian terhadap perkembangan seni dalam

sebuah pertunjukan. Sesuai dengan hakikat kebudayaan, kesinambungan ataupun perubahan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari.

E. Asumsi Penelitian

Keberadaan festival kesenian Getar Pakuan akan tetap diakui ditengah-tengah masyarakat dan pendukungnya, apabila dikelola dengan sistem manajemen yang baik dan sumberdaya manusia yang menunjang terhadap professional kinerjanya. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya pemahaman terhadap unsur-unsur Manajemen Sanggar Seni Getar Pakuan pada *Art Festival 2015 di Botanical Square Bogor*, kita dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional, kebudayaan dan lingkungan hidup, dengan adanya pertunjukan kesenian yang dikemas secara kekinian yang diselenggarakan di *Mall Botanical Square Bogor*.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

BAB III: Metode Penelitian

Di dalam bab III akan diuraikan lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disajikan pada bab I, bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen diantaranya:

- A. Desain lokasi dan subjek populasi sampel penelitian, serta cara pemilihan sampelnya.
- B. Definisi konseptual dan definisi operasional dan variable yang terlibat dalam penelitian.
- C. Instrumen penelitian.
- D. Proses pengembangan instrument antara lain; pengujian validitas, reliabilitas, dan karakteristik lainnya.
- E. Teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya.

F. Pendekatan yang akan digunakan misalnya pendekatan sosiologis, edukatif, dan lain-lain.

G. Prosedur dan tahap-tahap penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V: Kesimpulan dan Implikasi

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup